

**KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI INDONESIA:
STUDI KASUS TAHUN 2017-2022****Josephine Gunardja¹, Januar Budiman², Njo Anastasia³**

^{1,2} Program Studi Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Indonesia

³ Program Finance & Investment, School of Business & Management, Universitas Kristen Petra, Indonesia

Email: anas@petra.ac.id

ABSTRAK

Keuangan merupakan kunci kesuksesan perusahaan. Sistem keuangan sangat diperlukan demi menunjang faktor internal maupun eksternal perusahaan. Perubahan kinerja keuangan pada sektor konstruksi serta dipicu pandemi Covid-19 baik pada perusahaan non-BUMN dan perusahaan BUMN perlu diteliti lebih lanjut ditinjau dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio efisiensi. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif menggali informasi melalui laporan keuangan yang dipublikasikan untuk perusahaan sektor konstruksi selama periode 2017-2022. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kinerja perusahaan sektor konstruksi sangat unik sesuai jenis proyek yang ditangani sehingga kondisi keuangan pada delapan perusahaan tersebut menunjukkan adanya turbulensi pertumbuhan. Secara umum, periode sebelum pandemi menunjukkan kinerja yang meningkat namun selama pandemi kinerja keuangan menunjukkan perlambatan cenderung menurun. Kepemilikan perusahaan sebagai non-BUMN dan BUMN turut memberikan perbedaan kinerja keuangan sesuai teknik analisis rasio yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan efisiensi pada periode penelitian. Keseluruhan kinerja tersebut dapat membantu manajer untuk menyusun strategi yang tepat dalam pengelolaan keuangan agar perusahaan tetap dapat berkelanjutan.

Kata kunci: rasio efisiensi, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan konstruksi di Indonesia menunjukkan pencapaian 10-15% sejalan dengan program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang berjalan sampai periode 2025. Pertumbuhan sector konstruksi mendorong timbulnya perusahaan baru di sektor konstruksi di Indonesia. Tahun 2018 pada kuartal III-2018, proporsi sektor konstruksi pada perekonomian Indonesia mencapai 10,36%. Angka tersebut meningkat dibandingkan posisi empat tahun lalu yang berkontribusi proporsi 9% (Maulana, 2018). Sebaliknya, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa sektor konstruksi menunjukkan pergerakan yang fluktuatif pada periode 2020. Pada kuartal IV-2019 sektor

konstruksi measih mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,79%, namun pada kuartal IV-2020 menampilkan sektor konstruksi mengalami penurunan pada tingkat pertumbuhan minus 5,67%. Fenomena ekonomi turunnya pertumbuhan sektor konstruksi dipicu oleh realisasi turunnya pengadaan semen Indonesia serta aktivitas ekspor impor bahan baku (Bahfein, 2021). Penurunan pertumbuhan perekonomian di sektor konstruksi di Tahun 2020 tidak sesuai dengan prediksi BUMN pada tahun 2018. Lebih lanjut, peristiwa pandemi Covid-19 turut menyebabkan pertumbuhan sector konstruksi mengalami perlambatan akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sejak 10 April 2020 dan 6 Januari 2021 PSBB diubah menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)

(PDAI-UMA, 2021) sehingga aktivitas kerja sector konstruksi menjadi terhambat.

Sistem keuangan pada perusahaan berhubungan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, sistem keuangan digunakan untuk merencanakan, mengatur dan menjalankan bisnis. Sebaliknya secara eksternal, sistem keuangan digunakan untuk menarik pihak investor dan kreditur. Informasi keuangan digunakan pihak investor untuk membuat keputusan membeli, menahan, atau menjual saham kepemilikan atas perusahaan. Pihak kreditur yaitu pemasok dan pihak perbankan menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko atas pemberian kredit (utang untuk kepentingan perusahaan). Pada laporan keuangan terdapat tiga elemen utama yaitu aset, liabilitas (utang) dan ekuitas. Aset menggambarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Liabilitas (utang) merupakan klaim dari pihak pemberi hutang terhadap perusahaan, sedangkan ekuitas adalah klaim pemilik. Aset harus sebanding dengan jumlah utang dan ekuitas pemilik. (Weygandt, Kimmel, & Mitchell, 2020). Untuk melengkapi ketiga elemen tersebut dibutuhkan laporan keuangan tahunan yang lengkap.

Wadiyo (2022) menyatakan laporan keuangan adalah sarana untuk menilai aset dan kinerja keuangan perusahaan konstruksi yadang dapat digunakan pihak manajemen perusahaan dan *stakeholders* yaitu pihak kreditur, pemasok, investor bahkan pemerintah. Dokumen laporan keuangan perusahaan menyajikan (1) laporan laba rugi yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan sektor konstruksi dalam memperoleh laba dan mengelola biaya selama periode tertentu. (2) Laporan posisi keuangan yang menjabarkan kelompok aset, liabilitas atau utang dan ekuitas. (3) Laporan perubahan arus kas mendeskripsikan aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Ketiga laporan keuangan tersebut perlu dipelajari lebih lanjut dengan menggunakan metode serta teknik yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan melalui analisis rasio.

Teknik analisis rasio digunakan untuk mengetahui hubungan akun-akun pada laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan keuangan laba rugi. Analisis rasio dikelompokkan menjadi empat aspek meliputi rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan efisiensi (CFI Teams, 2023).

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dan memenuhi dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Rasio profitabilitas mengukur efisiensi operasional perusahaan, termasuk kemampuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas. Arus kas digunakan untuk mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan melalui utang atau ekuitas (CliffNotes, 2023). Rasio solvabilitas mengukur kelangsungan finansial secara jangka panjang pada perusahaan dengan membandingkan tingkat utang perusahaan terhadap aset, ekuitas, atau pendapatan tahunan. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan utang untuk menghasilkan penjualan serta memperoleh laba. Semakin tinggi rasio efisiensi maka perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan dan keuntungan (CFI Team, 2023).

Turbulensi perkembangan sektor konstruksi yang tidak sesuai perencanaan MP3EI serta terjadinya wabah pandemic Covid-19 memberikan dampak yang besar pada kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan sektor konstruksi yang terus menurun sejak tahun 2019 sampai 2022 perlu dianalisa lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara fundamental menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia terutama sektor konstruksi pada periode 2017 – 2022 dan ditelaah lebih lanjut menggunakan analisis rasio yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi pada perusahaan konstruksi non-BUMN dan perusahaan konstruksi BUMN.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan dibuat per tahun yang mendeskripsikan hasil operasional perusahaan selama satu tahun lalu serta diskusi mengenai perkembangan baru yang akan memengaruhi operasional di masa depan. Laporan keuangan yang diperlukan meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan lab-rugi, laporan arus kas serta laporan perubahan ekuitas (Ehrhardt & Brigham, 2011). Indrawati (2022) mendeskripsikan:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca) mendeskripsikan posisi keuangan perusahaan berupa asset, libilitas (utang) dan ekuitas (modal sendiri) pada periode tertentu.
- b. Laporan laba-rugi mendeskripsikan capaian laba yaitu selisih antara pendapatan dan biaya pada periode tertentu.
- c. Laporan arus kas mendeskripsikan kemampuan perusahaan untuk memperoleh dan menggunakan kas pada aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan selama periode tertentu.
- d. Laporan perubahan ekuitas mendeskripsikan perubahan modal (ekuitas) sesuai kinerja internal berupa akun laba dan pembagian dividen serta pengaruh komposisi setoran modal

b. Analisa Rasio

Untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan saat ini dan di masa depan, untuk mendapatkan pinjaman, melakukan akuisisi sebuah perusahaan, atau masuk ke dalam persaingan pada perusahaan lain maka diperlukan tiga alat keuangan yang paling dasar yaitu analisis rasio, sumber dan penggunaan, dan proforma. Penelitian ini difokuskan pada analisa rasio untuk menentukan apakah sebuah perusahaan dijalankan dengan baik atau tidak. Analisis rasio mengukur kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan (Asquith & Weiss, 2019). Tujuan utama dari analisis rasio keuangan adalah:

1. Melacak kinerja perusahaan
Pelacakan kinerja perusahaan dilakukan dengan menentukan rasio keuangan per periode dan melacak perubahan nilai dari waktu ke waktu untuk mengamati trend perkembangan perusahaan.
2. Melakukan penilaian secara komparatif terkait kinerja keuangan perusahaan.
Teknik komparatif adalah membandingkan rasio keuangan perusahaan terhadap pesaing (kompetitor) untuk mengidentifikasi apakah perusahaan telah memiliki kinerja lebih baik atau sebaliknya dari rata-rata industri (CFI Teams, 2023).

Analisis rasio dapat digunakan oleh pihak eksternal dan internal perusahaan. Pengguna eksternal adalah analis keuangan, investor ritel, kreditor, pesaing, otoritas pajak, otoritas

regulasi, dan pengamat industry. Pengguna internal adalah tim manajemen, karyawan, dan pemilik.

Perusahaan konstruksi merupakan usaha yang berisiko. Setiap tahun, banyak perusahaan konstruksi gulung tikar sehingga mengoperasikan perusahaan konstruksi yang sukses membutuhkan keterampilan manajemen keuangan khusus, karena sifat unik dari industri konstruksi. Industri konstruksi menghadapi sejumlah tantangan: (1) terus-menerus membangun proyek yang unik dan satu-satunya, (2) membangun proyek di lokasi yang berbeda setiap saat, (3) berurusan dengan retensi dan kemajuan pembayaran, dan (4) sangat bergantung pada penggunaan subkontraktor untuk menyelesaikan proyek-proyek tersebut. Agar manajemen dapat mengelola biaya, sistem keuangan perusahaan harus menyediakan data biaya tepat waktu sehingga manajemen dapat secara proaktif menanggapi data tersebut. Agar hal ini dapat terjadi, sistem keuangan harus memiliki biaya pekerjaan dan peralatan terkait sistem pelacakan yang kuat. Data yang tersedia memungkinkan manajemen untuk mengelola tanpa pengecualian, dan ketersediaan data keuangan dapat diakses semua karyawan yang bertanggung jawab untuk mengendalikan biaya (Peterson, 2009).

Alat yang paling umum digunakan untuk melacak dan mengukur kesehatan keuangan perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi. Kesehatan keuangan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh nilai-nilai yang ditunjukkan pada laporan keuangan tetapi juga hubungan antara nilai-nilai tersebut. Hubungan ini dikenal sebagai rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi (Weygandt, Kimmel, & Mitchell, 2020). Pengelolaan manajemen keuangan yang baik pada sector konstruksi mencakup pemantauan rasio keuangan dan membandingkannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Peterson, 2009).

Pertama, rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga (Holm, 2019). Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

membayar utang jangka pendek adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (1)$$

Patokan kinerja CR > 1,3 (ideal pada kisaran 1,5 - 3,0).

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2)$$

Patokan kinerja QR pada kisaran 1,25 - 2,0.

Kedua, rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018). Profitabilitas juga mengukur pendapatan perusahaan untuk periode waktu tertentu. Pendapatan atau kekurangannya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan utang dan ekuitas, juga mempengaruhi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Akibatnya, baik kreditur maupun investor akan mengevaluasi kembali penghasilan atau keuntungan yang diperoleh (Holm, 2019). Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai ujian akhir efektivitas operasional manajemen.

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Owner's Equity}} \quad (3)$$

Patokan kinerja ROE > 15%

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \quad (4)$$

Patokan kinerja ROA > 5%

$$\text{Earnings per share (EPS)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Quantity of shares}} \quad (5)$$

Ketiga, rasio *leverage* atau solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Solvabilitas menggambarkan penggunaan utang oleh perusahaan untuk melangsungkan kegiatan operasional perusahaan. Kreditur dan pemegang saham sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pada saat jatuh tempo atau membayar kembali nilai nominal dari hutang saat jatuh tempo. Saat mengoperasikan perusahaan konstruksi, keuangan perusahaan ditopang

sebagian besar menggunakan utang ke pihak luar baik kreditur maupun banker (Holm, 2019).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Owner's Equity}} \quad (6)$$

Patokan kinerja DER pada kisaran 1,0 hingga 2,0

Selanjutnya untuk pengukuran jumlah ekuitas pemilik yang terikat dalam aset tetap, seperti peralatan konstruksi bangunan dan kendaraan digunakan rasio aset tetap terhadap kekayaan bersih (Peterson, 2009). Kegagalan memahami *Fixed Assets to Net Worth ratio* membuat perusahaan rentan dengan permasalahan solvabilitas yang diakibatkan kejadian tak terduga atau perubahan iklim bisnis yang tiba-tiba.

$$\text{Fixed Assets to Net Worth (FANW)} = \frac{\text{Net Fixed Assets}}{\text{Net Worth}} \quad (7)$$

Patokan kinerja FANW pada kisaran 0,5

Keempat, rasio efisiensi mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan utang untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang sangat efisien dapat meminimalkan investasi bersihnya dalam bentuk aset, sehingga membutuhkan lebih sedikit modal dan utang untuk tetap beroperasi. Pengukuran rasio efisiensi menggunakan perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aset tetap, dan perputaran utang. Perputaran piutang adalah periode yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutang (dalam satuan hari) (Peterson, 2009)

$$\text{Collection Period} = 365 \text{ days} \times \frac{\text{Accounts Receivable}}{\text{Revenues}} \quad (8)$$

Patokan kinerja perputaran piutang < 45 hari. Untuk perusahaan yang kliennya tidak memiliki retensi, waktu penagihan menjadi 30 hari.

Syarat pembayaran yang longgar dan penagihan yang lambat sering kali meningkatkan ketergantungan perusahaan pada utang, berdampak pada peningkatan beban bunga dan mengurangi profitabilitas (Peterson, 2009). Efisiensi perusahaan konstruksi berhubungan erat dengan periode waktu perusahaan menagih pembayaran utang dari klien dan lama waktu perusahaan konstruksi membayar subkontraktor atau supplier (Holm, 2019).

3. METODOLOGI PENELITIAN

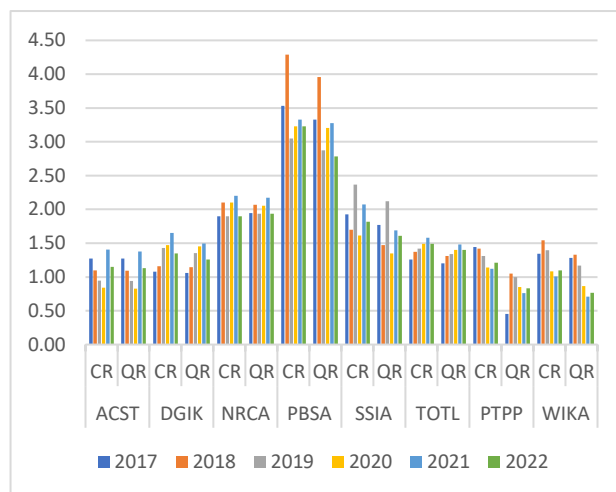
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data penelitian menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan konstruksi periode tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan syarat bahwa (1) perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2017, (2) perusahaan tidak pernah disuspen oleh Bursa Efek Indonesia, (3) laporan keuangan perusahaan konstruksi lengkap dari Tahun 2017 – 2022 dan dalam satuan mata uang Rupiah. Pengambilan data diperoleh dari website masing-masing perusahaan.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Jumlah perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 23 perusahaan yang diseleksi (1) perusahaan tidak melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2017 terdapat 8 perusahaan, (2) perusahaan pernah disuspen oleh Bursa Efek Indonesia terdapat 5 perusahaan, (3) laporan keuangan perusahaan konstruksi tidak lengkap dari Tahun 2017 – 2022 dan dalam satuan mata uang Rupiah terdapat 2 perusahaan sehingga tersisa 8 perusahaan yang memenuhi syarat sampel. Kedelapan perusahaan tersebut menampilkan 6 (enam) perusahaan swasta (non-BUMN) dan 2 (dua) perusahaan BUMN. Ke-enam perusahaan non-BUMN yaitu PT Acset Indonusa Tbk (ACST), PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK), PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA), PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA), PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA), dan PT Total Bangun Persada Tbk (TOTL). Selanjutnya ke-dua perusahaan BUMN yaitu PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP) dan PT Wijaya Karya (persero) Tbk (WIKA).

Seluruh perusahaan sesuai kriteria sampel dianalisis kinerja keuangannya menggunakan teknik Analisis rasio yang terdiri dari rasio

likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio efisiensi.



Gambar 1. Rasio Likuiditas

Analisis Rasio Likuiditas

Analisis likuiditas dengan *Current Ratio* (CR) dinyatakan baik bila lebih dari 1,3 dan *Quick Ratio* (QR) di atas 1,25. Sesuai Gambar 1, perusahaan yang memiliki asset lancar untuk melakukan pembayaran utang lancar, pertama perusahaan PBSA dengan CR dan QR lebih tinggi dibanding perusahaan konstruksi lain dan kedua, perusahaan NRCA. Sebaliknya, PTPP memiliki QR paling rendah dibanding perusahaan lain. Perusahaan yang likuiditasnya baik adalah perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

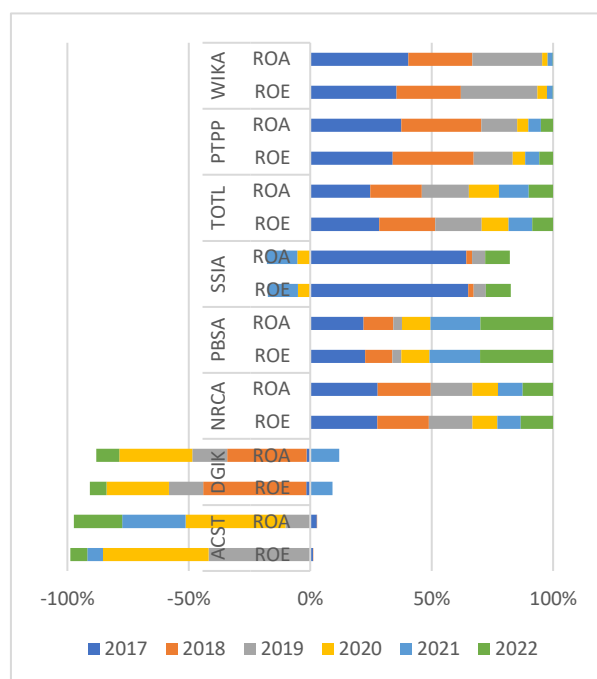
Oleh karena itu, meskipun QR dari PTPP rendah, apabila masih dapat memenuhi kewajiban jangka pendek maka dapat dinyatakan likuiditas perusahaan PTPP baik. Gambar 1 juga menampilkan Tahun 2022, PBSA mencatat peningkatan persediaan disebabkan pembangunan *high rise building* yang akan selesai di Tahun 2023. Liabilitas perseroan mengalami kenaikan akibat beban akrual dan liabilitas kontrak seiring dengan peningkatan pendapatan dan perolehan kontrak baru (Paramita Bangun Sarana, 2022).

Kinerja likuiditas perusahaan sektor konstruksi perlu tetap diperbaiki paska pandemi agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendek terutama pada kelompok BUMN. Secara

fundamental, Ehrhardt & Brigham (2011) mengelompokkan aset lancar meliputi kas, surat berharga, piutang usaha, dan persediaan. Utang lancar terdiri dari utang usaha, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun, pajak yang masih harus dibayar, dan biaya lain yang masih harus dibayar. Pandangan kreditur tertuju pada *current ratio* tinggi, dimana saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan membayar tagihan (utang usaha) lebih lambat, perusahaan akan meminjam pada bank sehingga kewajiban lancar akan meningkat. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat daripada aset lancar maka *current ratio* akan turun dan menciptakan masalah. Pandangan pemegang saham jika *current ratio* tinggi maka perusahaan memiliki banyak uang melekat pada aset nonproduktif, seperti kelebihan kas atau surat berharga. Atau kepemilikan inventaris yang besar dan kemudian usang sebelum dapat dijual. Kondisi tersebut tidak disukai pemegang saham.

Analisis Rasio Profitabilitas

Pengukuran profitabilitas perusahaan konstruksi menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan dinyatakan baik jika berada di atas 15%. Perusahaan dengan prosentase ROE di atas 15% sesuai laporan keuangan perusahaan konstruksi periode 2017 – 2019 adalah PBSA, SSIA, TOTL untuk kelompok non-BUMN dan perusahaan WIKA untuk kelompok BUMN. Pada Gambar 2, sejak Tahun 2019 perusahaan ACST mengalami ROE negative akibat perubahan proyek yang disebabkan peningkatan biaya konstruksi (Aldin, 2019) berlanjut dengan pandemic COVID-19 dan. Namun ACST tetap berusaha memperbaiki kinerja dengan adanya kontrak baru pembangunan fondasi Terowongan Silaturahmi Masjid Istiqlal, Jakarta dan fondasi Menara BRI Medan (Tari, 2021). Tahun 2022 mencapai kinerja lebih baik, adanya dukungan Grup Astra melalui proyek penambahan lajur Cikande–Serang Timur pada ruas Tol Jakarta–Merak serta fasilitas pabrik di PT Astra Daihatsu Motor dan PT Astra Honda Motor (Ruhullessin, 2022). Selanjutnya, perusahaan DGIK di Tahun 2018 mengalami penurunan ROE dikarenakan kasus korupsi



Gambar 2. Rasio Profitabilitas

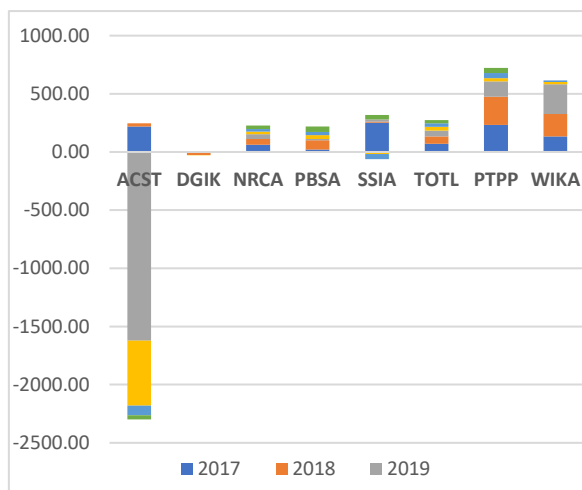
Rp.70 Miliar ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (Satrio, 2018) dan pembayaran ganti rugi akibat Jalan Gubeng yang turun (ambles) (Hutapea, 2018).

Penggunaan analisis *Return on Asset* (ROA) dikatakan baik bila lebih besar dari 5%. ROA digunakan untuk menganalisis seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. Perusahaan dengan ROA di atas 5% adalah perusahaan NRCA, PBSA, SSIA, TOTL dan perusahaan BUMN yaitu WIKA. Tahun 2022, perusahaan SSIA menunjukkan kinerja positif dikarenakan perusahaan mampu membalikkan rugi menjadi laba sebesar Rp70,76 miliar. Pendapatan usaha SSIA terdiri dari jasa konstruksi; hotel; sewa, parkir, jasa pemeliharaan dan utilitas; tanah kawasan industri; dan real estate (Putra, 2022).

Sesuai periode waktu berjalan, besaran ROA dan ROE masing-masing perusahaan memang mengalami penurunan terutama selama masa pandemic, bahkan kelompok BUMN mengalami penurunan yang sangat besar. Pada sisi lain, perusahaan ACST dan DGIK menunjukkan profitabilitas yang negatif sehingga perusahaan yang tidak baik. Tahun 2022 hingga kuartal III 2022, kondisi ACST mengalami perubahan yaitu peningkatan kinerja melalui capaian kontrak Honda Motor

(Ruhlessin, 2022). Secara keseluruhan, pada periode tersebut kelompok non-BUMN dan BUMN memerlukan upaya keras agar dapat memperbaiki profitabilitas perusahaan.

Ehrhardt & Brigham (2011) menyatakan bahwa perhitungan ROA bermanfaat bagi manajemen untuk memantau dan mengendalikan pemanfaatan asset sehingga berdampak langsung pada profitabilitas. Perusahaan dapat menciptakan efek *leverage* positif melalui pemanfaatan aset yang efisien yaitu memproduksi dan menjual lebih banyak unit dengan biaya penyusutan yang sama pada laporan laba rugi. Meningkatkan laba atas aset



Gambar 3. *Earning Per Share (EPS)*

menunjukkan manajemen memanfaatkan aset dengan sebaik-baiknya atau sebaliknya. Lebih lanjut, ROE adalah rasio yang dapat dibandingkan pada seluruh kelompok perusahaan. Pengembalian ekuitas penting bagi investor. Jika ROE lebih besar dari tingkat pengembalian yang disyaratkan maka meningkatkan nilai intrinsik ekuitas para pemegang saham yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik (Finance Management, 2023).

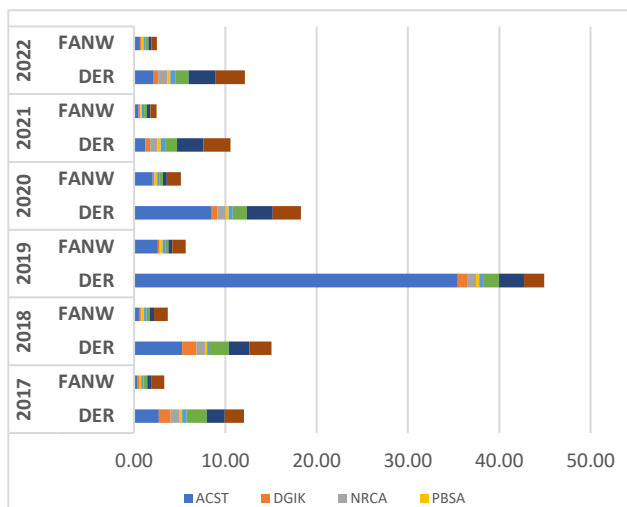
Earnings per Share (EPS) digunakan sebagai pencarian di tahap awal untuk menemukan perusahaan yang kinerjanya baik. Salah satu ciri perusahaan yang kinerjanya baik adalah EPS – nya bertumbuh dari tahun ke tahun. Namun EPS merupakan parameter yang kurang tepat untuk membandingkan kinerja antar saham

karena mudah dipengaruhi aksi korporasi jangka pendek. Sesuai analisis data, menunjukkan bahwa dari 8 perusahaan konstruksi yang memiliki EPS baik adalah perusahaan dengan nilai EPS tidak negatif serta mengalami peningkatan yaitu perusahaan NRCA dan PBSA.

Gambar 3 menampilkan perusahaan WIKA mengalami minus akibat beban pendanaan naik menjadi Rp 815,23 miliar hingga September 2022, yang berakibat laba entitas ventura bersama turun 46,5% menjadi Rp 274,87 miliar hingga kuartal III-2022. Perusahaan mencatat rugi yang diatribusikan ke pemilik entitas induk sebesar Rp 27,96 miliar hingga kuartal III 2022 (Melani, 2022).

Kerugian selama periode pandemi masih sulit diperbaiki, namun perusahaan tetap berupaya untuk meningkatkan laba perusahaan. Pihak investor dan pemegang saham peduli dengan laba terutama harga pasar per lembar saham perusahaan (*Earning Per Share*) sebab rasio tersebut menggambarkan situasi pasar yaitu mengindikasikan harga saham dan nilai perusahaan saat ini. Secara umum, EPS digunakan untuk keputusan investasi dan perencanaan jangka panjang. Pada negara maju, kenaikan EPS sejalan dengan harga saham atau sebaliknya, namun pada negara berkembang dibutuhkan penyesuaian dikarenakan terdapat faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kenaikan EPS terhadap harga saham (Islam, Khan, Choudhury, & Adnan, 2014). Sektor konstruksi di Indonesia memerlukan perhatian dari pihak pemerintah dikarenakan sensitif dengan perubahan ekonomi dan politik sehingga penyusunan strategi yang dapat menciptakan daya saing perlu diprioritaskan.

Analisis Solvabilitas Ratio



Gambar 4. Rasio Solvabilitas

Pengukuran rasio solvabilitas atau *leverage ratio* perusahaan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Ratio DER mengindikasikan besarnya pendanaan eksternal perusahaan melalui utang, semakin besar proporsi menunjukkan semakin berat kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan analisis, perusahaan NRCA, PBSA dan SSIA masih memiliki kinerja baik karena rasionya dibawah 1.25.

Rasio selanjutnya adalah *Fixed Assets to Net Worth* (FANW) dinyatakan baik jika di bawah 0.5. Perusahaan yang memenuhi syarat adalah perusahaan DGIK, NRCA, PBSA, SSIA, TOTL, PTPP. Rasio ini menunjukkan persentase total aset perusahaan yang dapat atau tidak dapat digunakan untuk pembayaran utang. Terdapat catatan, di Tahun 2020 perusahaan WIKA melunasi seluruh utang jangka pendek namun tidak mempengaruhi kas dan setara kas sehingga aktivitas arus kas operasional masih positif (Suryanto, 2021).

Kemampuan perusahaan dalam pembayaran utang masih menunjukkan kinerja cukup baik dan tetap perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang dalam jangka panjang. Namun, rasio solvabilitas tidak memiliki peran besar untuk menarik pendanaan besar bagi perusahaan sehingga diperlukan rasio lain sebagai pertimbangan pemilihan keputusan. Pada sisi investor, rasio solvabilitas

digunakan untuk pengambilan keputusan sebelum berinvestasi agar terhindar dari risiko kerugian. Namun rasio ini tidak lengkap dalam memberikan gambaran tentang perusahaan sehingga dapat menyesatkan pengambilan keputusan, dimana rasio solvabilitas hanya mempertimbangkan utang perusahaan. Perusahaan dimungkinkan membayar utang meskipun memiliki *leverage* yang tinggi. Skenario tersebut tidak tercermin pada rasio solvabilitas (Padma, 2022).

Analisis Rasio Efisiensi

Collection Period merupakan rasio yang mengukur periode waktu penagihan utang perusahaan. Perusahaan yang kinerjanya baik bila *collection period*-nya maksimal 45 hari. Hasil analisis menunjukkan rata-rata periode penagihan 78 – 138 hari, dimana periode sebelum pandemic (Tahun 2017 - 2019) rata-rata 78 – 92 hari, namun selama pandemic mengalami peningkatan hingga 140 hari. Kesulitan perputaran operasional perusahaan selama pandemic menyebabkan periode waktu penagihan menjadi lebih lama. Perusahaan akan berusaha berbagai cara untuk tetap menjaga stabilitas aktivitas operasional agar dapat bertahan dan menjadi lebih baik setelah masa pandemic. Sebagai contoh, perusahaan WIKA menunjukkan tren menurun dari 70 hari menjadi 48 hari, artinya perusahaan semakin pendek periode penagihannya, semakin efisien kinerjanya. Secara umum, perusahaan BUMN lebih stabil terkait periode penagihan sedangkan perusahaan non-BUMN mengalami peningkatan sejak tahun 2017-2021, dan mulai pendek periode penagihannya pada tahun 2022.

Periode penagihan mengacu pada rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menerima pembayaran terutang dari klien atau pelanggan. Periode penagihan harus dipantau untuk memastikan perusahaan memiliki cukup uang tunai yang tersedia sehingga dapat memenuhi tanggung jawab keuangan jangka pendeknya. Penting bagi perusahaan menjaga stabilitas *collection period* agar turut menjaga likuiditas perusahaan. Perusahaan dimungkinkan membayar pengeluaran secara segera dan dimungkinkan membuat perencanaan untuk melakukan pembelian dan pembayaran lebih besar di masa mendatang. Semakin kecil periode penagihan, semakin baik

bagi perusahaan dikarenakan waktu pembayaran tagihan oleh klien semakin pendek. Namun persyaratan penagihan yang ketat dapat menyebabkan pelanggan menjauh dan mencari perusahaan dengan barang atau jasa yang sama tetapi aturan pembayarannya lebih lunak atau opsi pembayaran yang lebih baik (CFI Teams, 2023).

5. KESIMPULAN

Setiap perusahaan penting untuk melakukan analisis pada laporan keuangan agar mampu mengukur kesehatan perusahaannya. Rasio likuiditas yaitu CR dan QR digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang likuid (aset lancar). Rasio profitabilitas yaitu ROE, ROA dan EPS menunjukkan perusahaan mampu memperoleh laba sehingga bermanfaat sebagai salah satu sumber pendanaan internal, mengetahui nilai saham perusahaan agar mampu menarik investor (sesuai metode fundamental), dan sebagai tolok ukur kredibilitas perusahaan untuk pengembangan bisnis. Rasio Solvabilitas yaitu DER dan FANW menunjukkan besaran dana dari pihak kreditur, sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk mencari laba agar dapat memenuhi kewajiban tersebut. Rasio Efisiensi diukur menurut lamanya waktu penagihan utang. Semakin pendek periode waktu penagihan maka semakin sering terjadi perputaran aktivitas operasional di perusahaan sehingga perusahaan diharapkan memiliki aset yang likuid lebih besar dibanding utang jangka pendek.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan kinerja perusahaan konstruksi di Indonesia secara umum, sehingga perlu diteliti lebih lanjut menggunakan model dengan pengujian secara statistik. Teknik analisis yang digunakan hanya fokus pada periode secara runtut waktu, oleh karena itu perlu diperbandingkan dengan perusahaan pesaing atau kelompok industri konstruksi. Implikasi penelitian ini membuktikan analisis rasio dapat membantu mengidentifikasi lebih dini permasalahan pada kinerja keuangan perusahaan. Pada sisi manajerial, CFO atau manajer keuangan

sebagai agen dari perusahaan dapat membuat strategi yang dapat mengatasi permasalahan keuangan di berbagai periode waktu, khususnya sektor konstruksi.

DAFTAR REFERENSI

- Aldin, I. U. (2019, April 24). *Triwulan I-2019, Acset Indonusa rugi Rp 90,7 miliar*. Retrieved July 22, 2023, from katadata.co.id: <https://katadata.co.id/sortatobing/finansial/5e9a51a591a26/triwulan-i-2019-acset-indonusa-rugi-rp-907-miliar>
- Asquith, P., & Weiss, L. A. (2019). *Lessons in corporate finance: A case studies approach to financial tools, financial policies, and valuation* (2nd ed.). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Bahfein, S. (2021, February 06). *Tak kebal pandemi, pertumbuhan sektor konstruksi minus 5,67 persen*. Retrieved July 22, 2023, from [Kompas.Com](https://www.kompas.com/properti/read/2021/02/06/200000021/tak-kebal-pandemi-pertumbuhan-sektor-konstruksi-minus-5-67-persen?page=all): <https://www.kompas.com/properti/read/2021/02/06/200000021/tak-kebal-pandemi-pertumbuhan-sektor-konstruksi-minus-5-67-persen?page=all>
- CFI Team. (2023, May 15). *Ratio analysis: Comparisons between the financial information in the financial statements of a business*. Retrieved July 19, 2023, from CFI Education Inc.: <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/accounting/ratio-analysis/>
- CFI Teams. (2023, March 13). *Financial ratios: The use of financial figures to gain significant information about a company*. Retrieved July 19, 2023, from CFI Education inc.: <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/accounting/financial-ratios/>
- CliffNotes. (2023). *Accounting Principles II*. Retrieved July 19, 2023, from CliffNotes: <https://www.cliffsnotes.com/study-guides/accounting/accounting-principles-ii/financial-statement-analysis/ratio-analysis>

- Ehrhardt, M. C., & Brigham, E. F. (2011). *Financial management: Theory and practice*, (13th ed.). Mason, OH, USA: South-Western Cengage Learning.
- Finance Management. (2023). *Advantages and disadvantages of profitability ratios*. Retrieved July 30, 2023, from eFinanceManagement.com: <https://efinancemanagement.com/financial-analysis/advantages-and-disadvantages-of-profitability-ratios>
- Holm, L. (2019). *Cost accounting and financial management for construction project managers*. New York: Routledge.
- Hutapea, E. (2018, December 21). *Jalan gubeng ambles, NKE janji pemulihan proyek tuntas akhir 2018*. Retrieved from Kompas.com: <https://properti.kompas.com/read/2018/12/21/211117621/jalan-gubeng-ambles-nke-janji-pemulihan-proyek-tuntas-akhir-2018>
- Indrawati, S. M. (2022). Kebijakan akuntansi pemerintah pusat. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 22/PMK.05/2022*. Retrieved from https://jdih.kemenkeu.go.id/download/fac4a6c4-61f4-4c8b-99b6-93b5b80512dd/22_PMK.05_2022Per.pdf
- Islam, M., Khan, T. R., Choudhury, T. T., & Adnan, A. M. (2014). How earning per share (EPS) affects on share price and firm value. *European Journal of Business and Management*, 6(17), 97-108.
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan* (11 ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Maulana, R. (2018, November 05). *Sektor konstruksi makin menggeliat*. Retrieved July 22, 2023, from Bisnis.com: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181105/45/856681/sektor-konstruksi-makin-menggeliat>
- Melani, A. (2022, November 14). *Laba bersih wijaya karya susut 97,02 persen hingga kuartal III 2022*. Retrieved July 22, 2023, from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/saham/read/5124642/laba-bersih-wijaya-karya-susut-9702-persen-hingga-kuartal-iii-2022>
- Padma, C. (2022, December 12). *What are the advantages and disadvantages of solvency ratio?* Retrieved 30 July, 2023, from wintwealth.com: <https://www.wintwealth.com/blog/what-are-the-advantages-and-disadvantages-of-solvency-ratio/>
- Paramita Bangun Sarana. (2022). *Mengoptimalkan Keunggulan, Taklukan Tantangan. Laporan Tahunan 2022*, pp. 1-264. Retrieved from https://www.paramita.co.id/pdf/ar_pbsa2022.pdf
- PDAI-UMA. (2021, July 30). *Istilah pembatasan masyarakat selama pandemi covid-19*. Retrieved July 29, 2023, from Magistern Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Medan Area: <https://mh.uma.ac.id/istilah-pembatasan-masyarakat-selama-pandemi-covid-19/>
- Peterson, S. J. (2009). *Construction accounting and financial management* (2nd ed.). Upper Saddle River, New Jersey, Columbus, Ohio: Prentice Hall.
- Putra, N. M. (2022, November 23). *Surya Semesta (SSIA) balikkan rugi menjadi laba Rp70,76 miliar pada kuartal III/2022*. Retrieved July 22, 2023, from Bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20221123/192/1601302/surya-semesta-ssia-balikkan-rugi-menjadi-laba-rp7076-miliar-pada-kuartal-iii2022>
- Ruhlessin, M. F. (2022, Oktober 30). *Naik 3 kali lipat, nilai kontrak baru Acset capai Rp 1,1 triliun*. Retrieved July 22, 2023, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/properti/read/2022/10/30/160000621/naik-3-kali-lipat-nilai-kontrak-baru-acset-capai-rp-1-1-triliun>
- Satrio, A. D. (2018, September 06). *PT DGIK kembalikan Rp70 miliar ke KPK terkait perkara korupsi*. Retrieved July 22, 2023, from Okezone.com: <https://nasional.okezone.com/read/2018/09/06/337/1947103/pt-dgik-kembalikan-rp70-miliar-ke-kpk-terkait-perkara-korupsi>
- Suryanto, V. (2021, April 11). *Utang Wijaya Karya tercatat meningkat di tahun*

- 2020, ini strategi untuk melunasinya. Retrieved July 22, 2023, from Kontan.co.id:
<https://industri.kontan.co.id/news/utang-wijaya-karya-tercatat-meningkat-ditahun-2020-ini-strategi-untuk-melunasinya>
- Tari, D. N. (2021, Februari 03). *Awali 2021, Acset Indonusa (ACST) raih kontrak baru Rp12 Miliar*. Retrieved July 22, 2023, from Bisnis.com:
<https://market.bisnis.com/read/20210203/192/1351777/awali-2021-acset-indonusa-acst-raih-kontrak-baru-rp12-miliar>
- Wadiyo. (2022, Desember 26). *Laporan keuangan perusahaan konstruksi dan kontraktor*. Retrieved July 22, 2023, from Manajemen Keuangan:
<https://manajemenkeuangan.net/laporan-keuangan-konstruksi-kontraktor/>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Mitchell, J. E. (2020). *Accounting principles* (14th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.